

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian siswa berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut H.M. Arifin (1996) menyebut “murid” dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain (Daradjat, 1995).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

B. PERILAKU MENYONTEK

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, akan tetapi biasanya dihubungkan dengan kehidupan sekolah, khususnya bila ada ulangan dan ujian. Menyontek berasal dari kata dasar "*sontek*" yang artinya "*mengutip*" atau "*menjiplak*". Kata mengutip sendiri diartikan menuliskan kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak diartikan menulis atau menggambar di atas kertas yang ditempelkan pada kertas yang di bawahnya bertulisan atau bergambar untuk ditiru. Athanasou & Olasehinde (dalam Hartanto, 2012) mengemukakan bahwa perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian.

Menurut Godrey dan Waugh, 2007 (dalam Mujahidah, 2009) menyontek adalah ketika ide dan materi yang sebenarnya bukan milik mahasiswa yang bersangkutan diakui sebagai hasil karyanya sendiri. Menurut Pincus dan Schemelkin, 2003 (dalam Mujahidah, 2009) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Menyontek berarti mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Sedangkan menurut Dellington (dalam

Hartanto, 2010) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Alhadza, 2005 (dalam Musslifah, 2012) perilaku menyontek atau *cheating* adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Bower, 1961 (dalam Mujahidah, 2009) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Suparno, 2000 (dalam Risaniatin, 2012) perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Menyontek bisa diartikan sebagai sebagai salah satu bentuk dari budaya jalan pintas yang lebih mementingkan hasil yang ingin dicapai tanpa mau mengalami maupun memperhatikan prosesnya. Perilaku menyontek yang paling umum dilakukan adalah menyalin jawaban dari teman terdekat dan melihat jawaban teman tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan (David, et al. 1992 (dalam Mujahidah, 2009).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang/tidak sah yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan melihat atau menjiplak hasil kerja orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut ketika dalam melaksanakan evaluasi akademik untuk mementingkan hasil yang ingin dicapai tanpa mau mengalami maupun memperhatikan prosesnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi intensi perilaku menyontek adalah motivasi, keyakinan norma subjektif, kontrol diri, dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi intensi perilaku menyontek adalah Alhadza (dalam Muslifah, 2013) bahwa intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi orang lain, keyakinan diri, kontrol diri, dan motivasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku mencontek, baik internal atau faktor yang berasal dari dalam diri maupun eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan buku *Psychology of Academic Cheating* faktor personal yang dapat mempengaruhi perilaku curang digolongkan dalam empat kategori yaitu: (1) Demografi (usia, jenis kelamin, perbedaan kebudayaan), (2) Kepribadian (dorongan mencari sensasi, kontrol diri, perkembangan moral dan sikap, *locus of control*), (3) Motivasi (tujuan dan alasan dalam pembelajaran) dan (4) Akademik meliputi kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi (Anderman dan Murdock, 2007 dalam Pudjiastuti, 2012).

Sujana dan Wulan, 1994 (dalam Samiroh, dkk 2015) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, antara lain sebagai berikut:

a. Inteligensi

Seseorang dengan taraf inteligensi tinggi cenderung tidak akan melakukan perilaku menyontek, karena akan lebih mampu menghadapi masalah yang ada di lingkungannya dengan metode yang tepat dan efektif.

b. Harga diri

Harga diri seseorang akan mempengaruhi kecenderungan perilaku seseorang. Pada siswa dengan harga diri rendah, menyontek merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasa tidak akan bisa dicapai melalui kemampuannya sendiri.

c. Kebutuhan akan pengakuan

Kebutuhan akan pengakuan merupakan suatu karakteristik kepribadian yang terdiri dari dua komponen, yaitu ketergantungan terhadap evaluasi dari orang lain dan penghindaran terhadap *self criticism* (kritik terhadap diri sendiri). Orang yang termotivasi oleh kebutuhan akan pengakuan sebagai individu yang merasa butuh untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, mempunyai kekuatan terhadap rejeksi bila dia tidak bertingkah laku seperti yang lainnya, dan sering menunjukkan konformitasnya terhadap tekanan dan norma kultural kelompok.

d. Status sosial ekonomi

Siswa dari golongan status ekonomi tinggi lebih menunjukkan konsepsinya mengenai penundaan kepuasan yang berkaitan dengan kemungkinan adanya *future reward*. Sedangkan siswa dari status sosial ekonomi rendah cenderung untuk mengidentifikasi sesuatu yang baik atau benar dengan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan dengan segera.

Menurut Nadhirah, 2008 (dalam Samiroh, dkk 2015) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku menyontek, yaitu faktor internal dari dalam diri/personal individu dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal, meliputi:

- a. Konsep diri, seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi akan semakin tidak setuju sikapnya terhadap tingkah laku menyontek. Nusolahardo (dalam Samiroh, dkk 2015) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan sikapnya terhadap perilaku menyontek.
- b. *Self-Efficacy*, siswa dengan perasaan efikasi akademik rendah (keyakinan bahwa mereka mungkin tidak akan berprestasi baik di sekolah) lebih banyak yang menyontek.
- c. Inteligensi, siswa-siswa dengan tingkat inteligensi yang rendah lebih banyak menyontek daripada mereka yang berprestasi tinggi (Woolfolk, 2009 dalam Samiroh, dkk, 2015).
- d. Kecemasan, dikatakan oleh Gibson (dalam Samiroh, dkk 2015) bahwa kecemasan atau ketegangan yang dialami oleh siswa pada saat menghadapi tes merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk menyontek.
- e. Gender, Woolfolk, 2009 (dalam Samiroh, dkk 2015) mengatakan dalam kebanyakan studi terhadap remaja dan mahasiswa ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak yang menyontek dari pada perempuan.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

- a. Kelompok sebaya, perilaku menyontek tidak lepas dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan menyontek dan contoh tindakan menyontek yang dilakukan oleh teman sebaya dalam suatu

kelompok (*peer group*) atau teman sekelas (Sujana 1993, dalam Samiroh, dkk 2015).

- b. Tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, tekanan semacam ini bisa datang dari berbagai pihak, antara lain datang dari orang tua, guru, dan teman.
- c. Pengawasan selama ujian/ tes, pengawasan yang tidak ketat selama ujian/ tes mendorong siswa untuk melakukan tindakan menyontek saat mereka tidak bisa menjawab pertanyaan secara jujur.
- d. Jenis materi yang diujikan, materi yang akan diujikan tidak dapat dikuasai oleh siswa secara baik membuat siswa melakukan tindakan menyontek.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku-perilaku menyontek yaitu diantaranya adalah demografi, kepribadian, kontrol diri, inteligensi, jenis materi yang diujikan, pengawasan yang kurang pada saat ujian, harga diri, teman sebaya, tekanan untuk mendapatkan nilai tertinggi, konsep diri, dan motivasi.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Hetherington dan Feldman (dalam Nofhajelta, 2015) mengelompokkan empat bentuk menyontek:

- a. *Individualistic-opportunistic*

Individualistic-opportunistic dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar kelas.

b. *Independent-planned*

Independent-planned dapat didefinisikan sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.

c. *Social-active*

Social-active adalah perilaku menyontek dimana siswa menjiplak atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain pada saat tes atau ujian sedang berlangsung.

d. *Social-passive*

Social-passive adalah mengizinkan seseorang untuk melihat jawabannya atau menjiplak jawabannya.

Sedangkan menurut Klausmeier, 1985 (dalam Musslifah, 2012) bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu:

1) Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes

Survey yang dilakukan oleh Mulyana (dalam Uni, 2007) memperoleh informasi bentuk menyontek yang sering dilakukan adalah menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis pada kertas tisu, menulis contekan di atas meja, menulis di tangan atau mencatat pada kalkulator yang memiliki memori.

2) Menyontoh jawaban sewaktu ujian,

3) Memberikan jawaban atau tugas yang telah selesai kepada teman, dan

- 4) Mengelak dari aturan-aturan ujian, baik yang tertulis dalam peraturan ujian maupun yang ditetapkan oleh guru.

Sedangkan menurut Sugiyatno (2009) dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori menyontek antara lain:

- a. Meniru pekerjaan teman.
- b. Bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian.
- c. Membawa catatan pada kertas, anggota badan, pakaian atau pada tempat - tempat tertentu saat mengikuti ujian.
- d. Menerima *dropping* jawaban dari pihak luar.
- e. Mencari bocoran soal ujian.
- f. Saling tukar jawaban dengan kawan.
- g. Menyuruh / meminta bantuan dalam mengerjakan ujian.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyontek tersebut ialah: 1) Meniru pekerjaan teman, 2) Berkerjasama dengan teman pada waktu ujian/tes, 3) Membawa catatan jawaban pada waktu ujian/tes, 4) Mencari bocoran soal ujian, 5) Mengumpulkan tugas yang dikerjakan oleh orang lain.

4. Aspek-aspek Perilaku Menyontek

Fishbien & Ajzen, 1988 (dalam Nurmayasari, 2015) mengemukakan bahwa aspek menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Terdapat empat aspek perilaku menyontek sebagai berikut:

a. Perilaku (*behavior*)

Yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan.

b. Sasaran (*target*)

Yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.

c. Situasi (*situation*)

Yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi terdesak, misalnya: diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya

tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.

d. Waktu (*time*)

Yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya: waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek perilaku menyontek yaitu perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*), dan waktu (*time*).

C. KONTROL DIRI

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan perilaku agar mendapatkan konsekuensi positif dari perilakunya. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi

efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan (Ghufron & Risnawita, 2010).

Menurut Synder dan Gangestad, 1986 (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Individu yang kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Chaplin, (2014) berpendapat bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Calhoun dan Acocella, 1990 (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron & Risnawita, 2010), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah di susun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron & Risnawita, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Hurlock (1990) ada dua hal yang menjadi faktor penentu kontrol diri yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah bagian yang penting dalam proses ini, dengan anggota keluarga sebagai model perilaku, sebagai agen penguatan, dan sebagai standar untuk perbandingan. Orangtua yang perhatian, member harapan, dan konsisten

dalam standar perilaku mereka cenderung mempunyai anak yang berkembang dengan internal *locus of control* dan memiliki rasa keyakinan yang tinggi.

b. Usia

Semakin bertambah usia seseorang, semakin baik kontrol diri orang tersebut

c. Kematangan kognitif (pengetahuan)

Kematangan kognitif terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap akan meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilakunya. Di mana ketika individu beranjak dewasa akan memiliki kemampuan berpikir dan pengetahuan yang lebih kompleks (Santrock, 2003 <http://skripsi-konsultasi.blogspot.co.id/2014/09/judul-psikologi-faktor-kontrol-diri.html>).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu lingkungan keluarga, usia, dan kematangan kognitif (pengetahuan).

3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill, 1973 (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. *Behavioral control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

b. *Cognitive control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian

(*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Smet (1994), aspek-aspek kontrol diri yaitu:

a. *Behavioral control* (kontrol perilaku)

Kemampuan untuk mengambil tindakan yang nyata untuk mengurangi dampak dari *stressor*. Kemungkinan tindakan ini dapat mengurangi tingkat ketegangan suatu atau mempersingkat durasi masalah.

b. *Cognitive control* (kontrol kognitif)

Kemampuan menggunakan proses dan strategi yang sudah dipikirkan untuk mengubah pengaruh *stressor*.

c. *Decisional control* (kontrol keputusan)

Suatu kesempatan untuk memilih antar pilihan *alternative* atau tindakan yang lainnya.

d. *Informational control* (kontrol informasi)

Melibatkan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang kejadian yang penuh seperti apa yang terjadi, mengapa, dan apa yang akan terjadi.

e. *Restropestive control* (kontrol restropektif)

Keyakinan tentang apa dan siapa yang akan menyebabkan peristiwa yang penuh dengan stress setelah hal itu terjadi.

Sedangkan menurut Ghufron & Risnawita, (2010), aspek-aspek kontrol diri adalah:

1. Kemampuan mengontrol perilaku
2. Kemampuan mengontrol stimulus
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
5. Kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri adalah *behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), *decisional control* (kontrol keputusan), *informational control* (kontrol informasi), dan *restropestive control* (kontrol restropektif).

4. Jenis-jenis Kontrol Diri

Block dan Block (dalam Zulkarnain, 2002) menjelaskan ada 3 jenis kualitas kontrol diri, yaitu: *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

1. *Over control*

Merupakan kontrol diri yang dilakukan secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus.

2. *Under control*

Merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

3. *Appropriate control*

Merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

D. HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang umum yang terjadi didunia pendidikan, baik pada jenjang Menengah Pertama, menengah Atas atau bahkan pada jenjang perkuliahan. Menurut Bower, 1961 (dalam Mujahidah, 2009) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Suparno, 2000 (dalam Risaniatin,

2012) perilaku menyontek akan berakibat negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Jika perilaku menyontek tetap dilakukan pada siswa, maka akan berdampak terhadap dirinya sendiri. Siswa seharusnya mampu mengontrol dirinya agar tidak melakukan perbuatan yang tidak sah/curang dalam pelaksanaan ujian atau tes.

Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik, maka akan mempengaruhi perilakunya, dimana dia akan mampu mengendalikan diri untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Kontrol diri menurut Goldfried dan Marbaum (dalam Aini, dkk 2011) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif.

Seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muslifah, (2013) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Prambanan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa, maka semakin rendah intensi perilaku menyontek. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin tinggi intensi perilaku menyontek. Pernyataan tersebut didukung oleh Calvin dan Gardner, 1993 (Muslifah, 2013), yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan diri akan muncul rasa

memiliki kemampuan baik dan bangga dalam dirinya sehingga seseorang tidak memiliki keinginan untuk menyontek, sebaliknya seseorang yang kehilangan kontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu sehingga seseorang memiliki keinginan untuk menyontek.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan intensi perilaku pada SMP Negeri 1 Prambanan. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang menghasilkan kesimpulan yang serupa, yakni semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah siswa akan melakukan perilaku menyontek. Juga Penelitian yang dilakukan oleh Tibbets (1999) yang menguji perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa penyebab lain berbedanya perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan adalah rendahnya kontrol diri (*self-control*), rasa malu, sangsi, dan IPK laki-laki dari pada perempuan. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Liu & Kaplan (1996) dan Tibbetts & Herz (1997).

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Dari teori di atas peneliti dapat membuat kerangka konseptual dalam skema di bawan ini, yaitu:



F. HIPOTESIS

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi kontrol diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa YP MTs AL-AZHAR.